

## Pendekatan Dakwah Wasathiyah Ulama Pada Perang Aceh (1873-1914)

Fakhri Yusuf<sup>1</sup>, Martias<sup>2</sup>, Desy Damayanti<sup>3</sup>

<sup>1</sup>Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh

<sup>2</sup>MAN 1 Sungai Penuh

<sup>3</sup>IAIN Kerinci

[fakhri.ssos@ar-raniry.ac.id](mailto:fakhri.ssos@ar-raniry.ac.id)

**Abstract.** *The Aceh war began in 1873 and was concluded in 1904. Even though the Aceh Sultanate has surrendered, the war kept going until 1914. The Aceh war can be considered as the longest war in Nusantara (Indonesia). Dakwa played an important role during the period of Aceh war, in which the ulama were the key figures in generating enthusiasm of the Holy war against the Dutch colonization. Therefore, the aim of this study is to describe the approach of Dakwa Wasathiyah used by the Acehnese Ulama during the period of war against the Dutch colonial regime. This research used qualitative descriptive method with historical approach. The data were collected from books, journals, the manuscript of Hikayat of Aceh Holy War, and other documents. The result of this study revealed that Acehnese Ulama employed the dakwa approach of al-hikmah within the framework of Islam wasathiyah (moderate Islam) by; tawasut, tasamuh, syura, islah, qudwah, and muwathanab. The spirit and values served as critics towards the Dutch colonization in Aceh. The Aceh war has become the historical evidence in which the approach of dakwa wasathiyah performed by Acehnese Ulama has successfully defend the religion, nation and state from the Dutch colonization.*

**Keywords:** *Dakwa of wasathiyah, ulama, the Aceh war.*

**Abstrak.** Perang Aceh terjadi pada tahun 1873 dan berakhir pada tahun 1904. Meskipun Kesultanan Aceh telah menyerah terus berlanjut sampai 1914. Perang Aceh dapat dikatakan sebagai perang terlama di Nusantara. Dakwah memainkan peranan penting dalam perang tersebut, di mana ulama sebagai tokoh kunci dalam membangun semangat perang sabil melawan penjajah Belanda. Sehubungan dengan itu, penulisan paper ini bertujuan untuk menggambarkan pendekatan dakwah secara Wasathiyah yang digunakan oleh ulama Aceh pada masa perang melawan penjajah Belanda. Metode penelitian ini menggunakan kualitatif-deskriptif dengan pendekatan historis. Sumber data diperoleh dari buku, jurnal, naskah Hikayat Perang Sabil dan dokumen lainnya. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ulama Aceh menggunakan pendekatan dakwah secara al-hikmah dalam kerangka Islam wasathiyah, yaitu *tawasut, iktidal, tasamuh, syura, islah, qudwah dan muwathanab*. Spirit dan nilai-nilai tersebut sebagai kritik terhadap penjajahan Belanda di Aceh. Perang Aceh menjadi bukti sejarah di mana

pendekatam dakwah wasathiyah yang digerakkan ulama Aceh telah berhasil mempertahankan agama, bangsa dan negara dari penjajahan Belanda.

**Kata Kunci : dakwah wasathiyah, ulama, perang aceh.**

## **PENDAHULUAN**

Deklarasi perang oleh Belanda terhadap kerajaan Aceh yang berdaulat pada tanggal 26 Maret 1873 merupakan awal dari sebuah yang panjang, yang dikenal dengan “Perang Aceh”. Ia sesungguhnya merupakan perang yang paling lama dan menelan biaya perang termahal dalam sejarah Hindia Belanda (James T. Siegel, 1969: 9). Reaksi Aceh sangat keras, perang tersebut tidak hanya dilihat sebagai upaya mempertahankan sebuah negara dari agresi bangsa asing, ia juga dipercayai sebagai sebuah jihad melawan bangsa Belanda yang non muslim (yang dalam bahasa Aceh dikenal dengan *kaphee*), yang secara terang-terangan mengancam hegemoni Islam dan tatanan sosial masyarakat Aceh. Agresi dilihat sebagai sebuah tindakan kriminal yang menghancurkan nilai-nilai keadilan dan kedamaian. dengan kata lain, tindakan agresi tersebut merusak sendi-sendi agama dan moral (Amirul Hadi, 2010: 192)

Belanda membuka perang di Aceh bukan hanya menggoncangkan keyakinan agama rakyat Aceh, tetapi juga untuk merenggut kemerdekaan politik dan ekonomi. kebencian yang mendalam pada masyarakat Aceh bertambah lagi kekejaman Belanda yang luar biasa. Mereka sampai hati menyayat-nyayat mayat pejuang yang telah gugur di depan rakyat, sebagai tanda mereka tidak menghiraukan lagi rasa kemanusiaan. Dalam menggempur Aceh, Belanda tidak berpedoman lagi pada etika perang, karena itu mereka menyamaratakan antara tempat ibadah dengan markas pertahanan tentara Aceh. Bahkan rumah-rumah ibadah dianggap mereka sebagai kubu pertahanan. Politik kekerasan yang digunakan Belanda terhadap rakyat Aceh adalah melanggar identitas kemanusiaan. Dalam kondisi rumah mereka dibakar telah musnah menjadi puing, rumah ibadah menjadi debu dan anak isteri menjadi tawanan mereka. Kondisi tersebut menyebabkan rakyat Aceh mempertaruhkan jiwa dan raganya untuk jihad di medan perang.

Dalam upaya menanggulangi situasi yang kritis tersebut di mana rakyat semakin terancam setelah istana kerajaan Aceh ditinggalkan pada 1874. Diperkirakan sekitar 500 orang para pemimpin dan ulama

mengadakan suatu musyawarah yang kemudian secara keseluruhan mengikrarkan sumpah “wajib perang sabil” melawan penjajah Belanda. Musyawarah para ulama tersebut dipimpin langsung oleh Imuem Lueng Bata dan Teuku Lamnga (A.Hasjmy, 1977: 36-37). Dengan dasar wajib jihad yang diikrarkan bersama melalui musyawarah itu, maka para ulama mengambil peran utama dalam menghadapi Belanda. Menurut Amirul Hadi (2010: 198) menyatakan bahwa pada masa perang Aceh, berbagai fatwa mengenai jihad telah dikeluarkan oleh para ulama dan para pemimpin, termasuk Tuanku Hasyim, T. Panglima Polem, Syaikh Abbas Ibn Muhammad dan Tgk. Chik di Tiro.

Dalam konteks perang Aceh, peran ulama memang memberi pengaruh besar untuk membangun semangat rakyat untuk jihad fisabilillah di bawah pimpinan ulama, rakyat dengan gagah berani, ikhlas dan rela berkorban di medan perang. Andil ulama membuat rakyat berarti dalam membela agama, tanah air dan mengusir penjajah Belanda. Dalam masa penjajahan Belanda di Aceh, ulama bukan saja sebagai tokoh spiritual, bahkan menjadi panglima perang di garda depan, seperti Syekh Muhammad Saman Ditiro, Tgk. Muhammad, Tgk. Chik Kuta karang, Tgk. Chik Pante Kulu dan Tgk Di Barat.

Kontribusi ulama pada perang Aceh, patut diapresiasi karena melahirkan karya yang monumental dan fenomenal. Salah seorang ulama Aceh yang patut dikenang adalah Tgk. Chik Pante Kulu, ia menyahut kepada panglima Perang Sabil sebuah karya sastra perang yang berjudul “*Hikayat Perang Sabil*”. Hikayat ini merupakan media dakwah yang memberikan kontribusi besar dalam membangkitkan semangat para mujahid di medan perang. Hikayat ini dapat dikatakan sebagai warisan dakwah wasathiyah ulama aceh pada masa penjajahan Belanda.

Hikayat Perang Sabil merupakan kisah tentang kepahlawanan masyarakat Aceh melawan Belanda. Hikayat ini mampu membuat keterlibatan emosional dan mental para pembaca dan pendengar, sebab penulis hikayat bertutur langsung dengan pembaca dan pendengar. Inti hikayat ini adalah kehidupan dunia adalah fana dan sementara, kebahagiaan akhirat menjadi abadi yang bakal diterima oleh seseorang yang berjihad dalam perang sabil (Hasballah M. Saad, 2005: 283). Dalam upaya membangkitkan para pemuda untuk berpartisipasi ke medan jihad, para ulama telah berhasil mensugesti rakyat Aceh melalui berbagai agama dakwah, baik khutbah, ceramah dan pembacaan syair perang secara

kontinu. Maka tidaklah heran ketika pada masa penjajahan Belanda dan Jepang berlomba-lomba para pemuda desa menuju ke medan perang untuk berjihad fisabilillah melawan kafir (*kaphee*).

Berdasarkan realitas tersebut para ulama Aceh sejak dari dahulu telah menerapkan prinsip-prinsip Islam wasathiyah dalam mengembangkan ajaran Islam. Azumardi Azra menyebutkan para sufi berhasil mengajak penduduk dan bangsawan di negeri ini menjadi muslim dengan kesadaran sendiri tanpa penyerahan senjata. Bukti penting betapa jalan damai adalah cara terbaik dalam menyebarkan dakwah Islam. Wasathiyah merupakan ide-ide ulama terdahulu oleh para ulama Nusantara melalui karya-karya tulisan dengan tujuan untuk mendakwahkan Islam secara proporsional dan kedamaian sosial di kalangan masyarakat hal yang sangat penting untuk mengembalikan umat Islam kepada ajaran Nusantara. Antara lain dengan menyerukan kembali pendekatan dakwah wasathiyah kepada masyarakat muslim di negeri ini.

Penelitian yang berhubungan dengan ulama dalam perang Aceh sudah banyak dibahas dan dipublikasi, baik buku, jurnal dan penelitian-penelitian ilmiah, baik di dalam negeri maupun luar negeri. Bahkan pembahasan tentang aceh ditinjau dari sosial budaya dan agama sampai berjasa dari hasil penelitian dan karya orientasi asal Belanda penyelidikan Snouck Hurgronje terhadap Aceh sangat membantu membuka tabit kegelapan dalam menghadapi pemecahan masalah Aceh (Ibrahim Alfian, 1987: 26).

Sebuah monografi yang pernah ditulis mengenai perang Belanda-Aceh, oleh orang Aceh adalah Teungku Chik di Tiro : *Hidup dan perjuangannya*, karya Tgk. Ismail Yakub (Ismail Yakub, 1952). Anthony Reid dalam *The Contest for North Sumatra 1858- 1898* menguraikan konflik antara Belanda dengan Aceh serta turut campurnya Inggris yang mempertahankan kepentingan perdagangannya dengan Sumatera Utara hanya sampai 1898 (Anthony Reid, 2005: 307-309).

Ketiga, penelitian Ibrahim Alfian pada tahun 1981 dengan disertasi doktor berjudul "*Perang di Jalan Allah : Aceh 1873-1912*". Dalam disertasi tsb digambarkan melalui penyebaran ideologi perang sabil, para ulama berusaha menggugah rakyat menjadi lebih dinamis dalam menghadapi musuh.

Keempat, penelitian Imran T. Abdullah pada tahun 2000 tentang "*Ulama dan Hikayat Perang Sabil dalam Perang Belanda di Aceh*". Karya ini

menyimpulkan bahwa ulama menjadi tokoh kunci dalam menggerakkan perang sabil. Hikayat perang sabil sebagai karya yang diciptakan ulama Aceh pada masa perang telah berhasil mempengaruhi pikiran dan semangat rakyat untuk ikut jihad fisabilillah.

Kelima, penelitian Rusdi Sufi, Muhammad Nasir dan Zulfan yang berjudul “ *Peranan Tokoh Agama dalam Perjuangan Kemerdekaan 1945-1950 di Aceh*”. Penelitian menyimpulkan bahwa peranan alim ulama di Aceh dalam memotivasi rakyat untuk berjuang melawan kaum penjajah sudah kelihatan sejak perang Belanda di Aceh dengan ideologi perang sabil. Mereka tidak berhenti bahkan pada ulama Aceh mengkonsolidasikan diri dalam juta wadah organisasi.

Keenam, penelitian Zulfikar pada tahun 2022 dengan judul “ *Dakwah Ulama dayah Aceh di Masa Pandemi: Gerakan Da'i Tastafi di Masa karantina*”. Dalam penelitian ini menyimpulkan gerakan dakwah tastafi merupakan sebuah gerakan baru di Aceh. Strategi gerakan ini menarik minat masyarakat Aceh dengan menggunakan media sosial. Kajian dakwah yang disampaikan seputar materi-materi yang diajarkan pesantren salafi di Aceh.

Dari sejumlah penelitian yang dipaparkan tersebut memiliki perbedaan gambaran secara signifikan. Mengingat wacana dakwah wasathiyah masih sangat relatif baru, maka penelitian ini ingin mendapatkan sesuatu yang baru dari pesan ulama Aceh pada masa perang Belanda pada tahun 1873-1912. Kontribusi ulama pada masa Belanda banyak melahirkan karya dan inovasi, tentu saja ini merupakan inovasi hikayatan yang jika diteliti secara mendalam akan menemukan hal-hal yang membanggakan dan unik.

Metode penelitian ini menggunakan kualitatif deskriptif dengan tujuan memperoleh gambaran secara mendalam tentang *Pendekatan Dakwah Wasathiyah Ulama Pada Perang Aceh (1872- 1914)*. Penelitian ini memanfaatkan dan tekstual baik dari sumber primer, sekunder, maka pendekatan yang digunakan adalah historis.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Pengertian Dakwah dan Wasathiyah**

Secara etimologi, dakwah wasathiyah terdiri dari dua kata, yakni dakwah dan wasathiyah. Menurut Andy Dermawan (2002), dakwah adalah ajakan atau seruan untuk mengajak seseorang atau sekelompok

orang untuk mengikuti dan mengamalkan ajaran dan nilai-nilai Islam. Sedangkan wasathiyah merupakan pendekatan islam yang menghimbau umat Islam untuk bersikap dan berpikir secara seimbang, adil, benar, toleran, kompromi dan komprehensif dalam semua aspek kehidupan dengan menekankan Islam rahmatan lil'alamin. Jika kata dakwah dan wasathiyah digabungkan, maka secara terminologi dakwah wasathiyah adalah suatu aktivitas penyebaran Islam, yang dilakukan secara lisan, tulisan dan perbuatan dalam upaya menegakkan amar ma'ruf nahi munkae secara damai, nyaman dan tidak ekstensi.

Dalam konsepsi Islam yang digagas oleh MVI (2022), secara jelas dinyatakan bahwa dakwah wasathiyah adalah kegiatan menyeru dan mengajak orang untuk beriman dan taat kepada Allah SWT sesuai dengan tuntunan akidah, syari'ah, dan akhlak Islam, serta adanya usaha unruk meningkatkan kualitas hidup, baik untuk diri sendiri dan masyarakat dalam arti seutuhnya, jasmani dan rohani serta dunia akhirat, seluruhnya dilakukan dengan mencerminkan nilai-nilai Islam wasathiyah. Dengan kata lain memahami dakwah secara komprehensif dengan berpedomkan pada dasar wasathiyah Islam agar dapat menyesuaikan kegiatan yang tepat dan pendekatan yang relevan sehingga dapat dipastikan dakwah berjalan dengan tepat dan damai.

Dengan demikian, dakwah wasathiyah ialah memahami secara mendalam tentang dakwah pada setiap isu yang berlaku, pelaksanaan dan pendekatan yang ingin digunakan dan penyelesaian yang terbaik agar pelaksanaan tersebut seimbang, adil, terbaik dan sesuai dengan Islam wasathiyah (Muhammad Zulkifli Abdul Ghani, 2017: 157). Karena itu, visi dakwah wasathiyah adalah usaha terwujudnya sistem dakwah Islam yang mencerminkan nilai-nilai Islam wasathiyah. Nilai-nilai Islam wasathiyah merupakan nilai universal yang tidak bertentangan dengan agama-agama lain.

### **Karakteristik Wasathiyah dalam Dakwah**

Dunia dakwah dari masa ke masa terus menghadapi tantangan dan hambatan dalam membangun agama masyarakat Muslim. Pada masa penjajahan di Nusantara, aktivitas dakwah menghadapi tantangan jauh lebih besar resikonya dibandingkan dengan perkembangan sat ini. Namun jika dipelajari melalui literatur sejarah secara heuritik dan perjuangan para tokoh-tokoh agama masa dakwah membuktikan hasil

yang memuaskan untuk bermasalahan masyarakat muslim. Peran ulama menjadikan kunci dalam menjalankan karakter dakwah wasathiyah di Nusantara Dakwah wasathiyah menjadi penasehat dalam meraih kemerdekaan bangsa Indonesia dari cengkeraman penjajah.

Menurut Abdul Othman (2008), karakter wasathiyah ialah *al-rabbaniyah, al-tawazun, dan al- thabat wal al-istiqrar*. (1) *Al-Rabbaniyyah* merupakan ciri utama wasathiyah dakwah Islam merupakan agama yang diwahyukan oleh Allah SWT kepada manusia. Jalan lurus merupakan wali Allah SWT sebagai petunjuk untuk manusia. Sumber ajaran Islam adalah Alquran yang telah disampaikan oleh Rasulullah Saw menjadi pedoman kehidupan umat Islam. Oleh karena demikian dakwah wasathiyah merupakan pendakwah terbaik, serta ia bersumber dari Allah SWT.

(2) *Tawazun*, dakwah wasathiyah menyerukan keseimbangan antara ruh dan jasad, dunia dan akhirat, hak individu dan kelompok dan sebagainya. Islam menawarkan kehidupan manusia secara seimbang, nilai keseimbangan ini membuat manusia akan berbahagia baik didunia maupun akhirat. Menurut Yusuf Qardhawi, 2011) semua bertetapan Allah SWT berdasarkan keseimbangan, dengan ketetapan keseimbangan ini membawa kehidupan secara aman dan ntidak keluar dari keseimbangan yang diciptakan Allah SWT. (3) *Al- Thabat dan Al- Istiqrar*, merupakan istiqamah yang dilaksanakan secara kontinue sesuai dengan tuntunan tawazun merupakan salah satu berakhlak dakwah wasathiyah.

Dalam buku *Pedoman Dakwah Islam wasathiyah MUI* (2019), dikemukakan ada 10 (sepuluh) prinsip karakteristik Islam yang wasathiyah, yaitu : *Tawazun* (berkeseimbangan), *Tawassuth* (mengambil jalan tengah), *I'tidal* (lurus dan tegas), *Tasamuh* (toleransi), Musawah (egaliter), Syira (musyawarah), *Islah* (reformasi), *Aulawiyah* (mendahulukan yang prioritas), *Tathawwur wa ibtikar* (dinamis dan inovatif) dan *Tabadhbhur* (berkeadaban). Dengan karakter inilah ajaran Islam beserta perangkat-perangkatnya akan selalu bersifat fleksibel (musunah) serta tidak diusang dimakan zaman sebagaimana ditegaskan oleh Yusuf Qardhawi bahwa salah satu fakta keuniversalan ajarannya pada setiap wasathiyah (1983: 131).

Karakter dakwah wasathiyah pada intinya bersumber dari Q.S. Al- Baqarah (2): 143 sebagai ummatan wasatha (umat terbaik). Penafsir At- Tabari (1992: 8-10) menjelaskan bahwa yang dimaksud dengan ummatan wasatha adalah umat yang adil, terpilih dari terbaik. Ibnu Katsir

(1992: 196-101) juga mengartikan dengan umat yang adil dan terbaik. Dengan demikian, maka ungkapan ummatan wasatha bermakna umat yang terpilih, adil dan terbaik dalam melambang dakwah amar ma'ruf nahi munkar.

### **Pendekatan Dakwah Wasathiyah Ulama**

Dalam peperangan Aceh melawan Belanda dapat dipastikan rakyat menghadapi berbagai cobaan dan musibah, sehingga menyalami trauma, ketakutan dan kehancuran dalam berbagai bidang kehidupan. Dengan situasi dan kondisi perang tersebut, masyarakat banyak melakukan pengaduan dan komunikasi secara rutin dengan melawan. Ulama pada masa perang menjadi peran ganda, disamping membimbing dan membina rakyat, tetapi juga menjadi tokoh ulama. Karena itu tidak mengherankan jika wibawa ulama sangat dihormati dan dimuliakan di kalangan rakyat. Secara kredibilitas ulama mendapat tempat di hati rakyat, sehingga apa saja yang diajarkan dan didakwahkan oleh ulama mendapat respon serius oleh rakyat.

Peran ulama pada masa perang Aceh patut diteladani, hal itu dapat diperhatikan ulama bukan saja sebagai guru, da'i, tabib, penyair, petani, bahkan ulama juga sebagai panglima perang digarda depan. Ulama Aceh yang terlibat sebagai panglima perang antara lain: Tengku Chik Ditiro, Tgk. Chik Kuta Karang, Tengku Fakinah, Teungku Imeum Lueng Bata, Tgk. Chik Tanoh Abee, dan Tgk. Chik Pante Geulima. Pada masa Perang Aceh sejumlah panglima perang muncul dari kaum perempuan seperti Cut Nyak Dhien, Cut Mutia, Pocut Baren, Pocut Meurah Intan dan Tengku Fakinah. Tengku Fakinah menjalankan perannya sebagai pendidik, ulama dan panglima perang. Dalam peperangan ia terampil sebagai ahli strategis yang ditakuti dan disegani oleh Belanda. Ketika pulang dari perang, ia kembali menjadi kepada rakyat menjadi ulama. Karena itu sangat wajar jika sebagian ulama Aceh diberi penghargaan oleh pemerintah Republik Indonesia sebagai Pahlawan Nasional.

Keberhasilan ulama Aceh dalam perang melawan penjajah tidak dapat dipisahkan dengan gerakan dakwah yang menyatu dengan rakyat. Ulama memotivasi rakyat dengan pendekatan wasathiyah, sehingga rakyat dengan ikhlas dan reka berkorban untuk membela agama, bangsa dan tanah air. Pada masa esensinya pendekatan dakwah wasathiyah yang diperankan ulama Aceh menjadi alat perekat dan pemersatu rakyat Aceh

dalam perang melawan Belanda. Dalam penelitian ini perlu diungkapkan beberapa nilai atas prinsip wasathiyah yang diterapkan dan didakwahkan ulama Aceh terhadap penjajah, uleebalang dan rakyat ketika perang Aceh pada 1873-1914 M, diantaranya sebagai berikut: (1) *Tawassuth* (mengambil jalan tengah), yaitu pemahaman dan pengalaman yang tidak ifrath (berlebih-lebihan dalam beragama). Sikap *tawassuth* dianggap sebagai sebagai jalan tengah dalam memecahkan berbagai persoalan bidang, maka ulama Aceh sejak dahulu telah memanfaatkan nilai *tawassuth* sebagai sikap yang paling bijak, adil dan tegas. Belanda yang datang ke Aceh sebagai penjajah dengan tujuan mengeksploitasi dan mencari keuntungan ekonomi dengan cara-cara kekerasan, sehingga rakyat menderita. Sedangkan ulama sebagai tokoh agama menjalankan aktivitas berdasarkan pedoman Alquran dan hadits. Menjadi kewajiban ulama dalam melaksanakan *amar ma'ruf nahi munkar* menegakkan keadilan, memperjuangkan kesejahteraan dan membebaskan rakyat dari kekejaman Belanda.

Dalam kaitan dengan konteks *tawassuth*, mayoritas ulama dan bangsawan bersama-sama ingin mengusir Belanda dan mereka secara bersama-sama menggerakkan dan membiayai peperangan ini Tgk. Chik Tiro Muhammad Saman yang menjadi panglima dan tokoh utama perlawanan, pada tahun 1885, mengirim surat kepada Residen Van Langer di Banda Aceh, mengajukan tiga tawaran. *Pertama*, Ratu belanda dan wakil-wakilnya di Aceh untuk memeluk agama Islam dan menjalankan Syariat Islam, sekiranya hal ini dilakukan, maka rakyat Aceh akan menerima orang-orang Belanda sebagai pemimpin dan rakyat akan patuh kepada pemerintahnya. *Kedua*, tentara belanda keluar dari Aceh dengan damai dan membiarkan rakyat Aceh beserta pemimpin dan para ulamanya hidup dengan damai di negerinya sendiri. *Ketiga*, rakyat Aceh akan memerangi dan mengusir belanda dengan hina, karena mereka datang secara tidak sah dan lebih dari itu mereka telah membuat kekacauan di Aceh (Al- Yasa' Abu Bakar, 2020: 17). Surat di atas langsung atau tidak dengan memberi petunjuk bahwa dasar ulama Aceh mengajak damai dengan Belanda adalah ajaran Islam dalam kerangka wasathiyah.

(2) *I'tidal*, yaitu sikap lurus dan tegas, adil, jujur, dan apa adanya. Islam selalu menegakkan dan menjalankan keadilan kepada

siapapun, dimanapun, kapanpun dan dalam kondisi apapun berdasarkan pertimbangan kemaslahatan bersama.

Dalam konteks perang Aceh dapat digambarkan ketika Belanda meminta agar kerajaan Aceh tunduk kepada Kerajaan Belanda, ulama bersama raja bersepakat dengan tegas tidak akan mengikuti keinginan Belanda. Karena itu, Belanda memaksa Aceh tunduk kepadanya dengan menyerang Aceh pada tahun 1873. Karena sejak awal rakyat Aceh bersama pimpinan Kerajaan dan para ulama sudah menolak kehendak Belanda. Dengan sikap lurus,tegas dan adil yang diseru oleh ulama untuk jihad di medan perang,maka rakyat pun menyatakan kesiapan untuk bergabung dengan ulama.

(3) *Tasamub* (Toleransi), yaitu sikap menghargai sesama manusia merupakan sikap yang penting untuk dilakukan oleh setiap muslim. Ajaran Islam memberi petunjuk kepada umat Islam untuk saling menghargai dan menghormati sesama manusia tanpa memandang agama, ras, suku dan bangsa. Masyarakat Aceh sejak masa perang Belanda telah menunjukkan sikap apresiasi yang tinggi dan toleran terhadap perbedaan agama. Dalam perang Aceh, Belanda telah membangun beberapa gereja dan vihara di Banda Aceh. Pada masa penjajahan juga tidak ada konflik agama, bahkan tidak ada satu tempat ibadahpun yang dihancurkan oleh rakyat Aceh. Dan ketika Masjid Raya Baiturrahman dibangun kembali oleh Belanda, para ulamapun dengan sikap terbuka menerima tawaran Belanda.

Dalam banyak hal, rakyat Aceh menyukai hidup bertoleransi, namun penjajahan Belanda di Aceh, ulama menempatkan hal ini sebagai suatu prinsip tersendiri sesuai dengan ajaran Islam. Ulama Aceh sejak dahulu tidak melarang rakyat untuk bersahabat, berinteraksi dan berbisnis dengan pihak non Muslim. Sebagai contoh di Banda Aceh ada wilayah komunitas Cina yang beragama Budha dan ada komunitas India yang beragama Hindu. Oleh karena itu dalam lintasan sejarah Aceh pembauran budaya, bahasa ,agama dan etnik sudah terbentuk sejak dahulu, sehingga ulama mengikuti perkembangan toleransi sesuai dengan perkembangan masyarakat.

(4) *Syura* (musyawarah), yaitu setiap persoalan diselesaikan dengan jalan musyawarah untuk mencapai mufakat dengan prinsip menempatkan kemaslahatan di atas segalanya. *Syura* merupakan salah satu ajaran Islam yang paling penting dalam kehidupan masyarakat. Keberhasilan dan

kemajuan suatu masyarakat sangat tergantung dari semangat mewujudkan prinsip musyawarah.

Pada perang Aceh, ulama telah memanfaatkan prinsip musyawarah sebagai media komunikasi dakwah, pendidikan, sosial, dan penanaman nilai-nilai spiritual. Musyawarah ulama menjadi sebuah tradisi dan budaya dalam memecahkan berbagai persoalan kehidupan masyarakat. Demikian pula ketika Belanda datang ke Aceh, ulama menjadi pemimpin musyawarah dan mufakat dalam memutuskan sesuatu yang terkait dengan jihad fi Sabilillah.

Dalam kaitan dengan kontribusi musyawarah, ulama Aceh pernah memutuskan beberapa hal yang terkait dengan persiapan perang. Hal penting dalam agenda rapat, misalnya memilih panglima perang, mengumpulkan dana, strategi perang gerilya, dan termasuk pembangunan pabrik senjata tradisional di Tiro. Pabrik senjata ini memproduksi berbagai senjata tradisional seperti rencong dan pedang-pedang (Ismail Yacob, 1960: 45). Musyawarah perang biasanya dilaksanakan ulama di meunasah, dayah dan di hutan tempat persembunyian tentera Aceh masa dahulu.

(5) *Isblab* (reformasi), yaitu mengutamakan prinsip reformatif untuk mencapai keadaan lebih baik yang mengakomodasi perubahan dan kemajuan zaman dengan berpijak pada kemaslahatan umum (*mashlahah* 'amah) dengan tetap berpegang pada prinsip *al-muhafazhah 'ala al-qadimi al-sbalib wa al-akhdzu bi al-jadidi al-ashla*. Di Aceh sejak awal perkembangan Kerajaan Aceh sampai dengan hari ini, para ulama menjadi panutan dan rujukan utama dalam pranata kehidupan masyarakat (M. Hasbi Amiruddin, 2011:9).

Kendatipun satu sisi ada unsur pemerintah yang memegang administrasi negara, tetapi ulamalah yang menggerakkan pembangunan dan pengembangan masyarakat dalam berbagai bidang kehidupan. Sejarah sudah mencatat bahwa ulama tidak hanya terlibat dalam bidang pendidikan agama saja, namun mereka juga berpartisipasi dalam masalah politik dan sistem pemerintahan. Ketika perang melawan Belanda, ulama banyak melakukan berbagai terobosan dan kontribusi untuk kemaslahatan umat. Salah satu maha karya ulama pada perang Belanda adalah penulisan hikayat perang. Hikayat Perang Sabil memberikan pengaruh yang luar biasa dalam kehidupan masyarakat

Aceh. Pengaruhnya dapat dilihat bagaimana perlawanan yang dilakukan oleh pejuang Aceh terhadap penjajahan Belanda.

Selain media dakwah dalam melawan Belanda, Hikayat Perang Sabi juga mengandung nilai sastra yang sangat tinggi dan telah dibahas oleh seorang ahli bahasa dan sastra Aceh H.T. Damste sehingga mendapat perhatian yang luas di negeri Belanda. Sebagai karya sastra '*Puisi Perang*' telah menjadikan kolonial Belanda mati ketakutan dan Belanda pun mengambil inisiatif bahwa karya tersebut dilarang untuk dibaca dan disebarakan kepada rakyat Aceh.

(6) *Muwathabah* merupakan salah satu ajaran Islam yang menyeru untuk mencintai tanah air, bangsa dan negara. Sebuah ungkapan menyerukan *hubbul wathan minal iman* (cinta Tanah Air merupakan manifestasi dari keimanan) lalu disosialisasikan para guru, ustadz dan para ulama seluruh Nusantara. Rasa cinta tanah air telah dimiliki oleh ulama Aceh sejak Islam pertama masuk ke Aceh. Ketika perang melawan Belanda, ulama memfatwakan bahwa membela negara menjadi kewajiban rakyat. Oleh karena itu mengusir penjajah dari Bumi Serambi Mekkah merupakan bukti dari kecintaan terhadap tanah air.

A. Hasymy, dalam bukunya *Hikayat Prang Sabi Menjwai Perang Atjeh Lawan Belanda*, menuliskan, Teungku Chik Pante Kulu menulis Hikayat Prang Sabi "di dalam kapal dalam perjalanannya dari Jeddah ke Penang sebagai kontribusinya untuk mendukung temannya, Teungku Chik Di Tiro, yang memimpin Perang Suci melawan Pemerintah Belanda". Ini menunjukkan bagaimana ulama Aceh dahulu memberikan kontribusi dan andil besar terhadap agama, bangsa dan tanah air tercinta.

(6) *Qudwab* (suri teladan) merupakan salah satu bentuk dakwah bilhal yang prinsipil dalam kehidupan sosial Islam. Konsep pemikiran inilah, maka *qudwab* (teladan) di jalan dakwah menjadi sangat urgen. Untuk peletakan pondasi itu membutuhkan individu muslim teladan, rumah tangga muslim teladan dan masyarakat muslim teladan sehingga akan terwujud kebahagiaan masyarakat muslim.

Teladan ulama Aceh dalam lintasan sejarah menunjukkan sebuah kredibilitas. Peran dan fungsi ulama di tengah-tengah masyarakat bukan hanya sebagai pemimpin spiritual, tetapi juga sebagai otoritas yang menjadi rujukan masyarakat dalam berbagai persoalan sosial budaya dan persoalan-persoalan keseharian. Oleh karena itu, pada masa penjajahan zaman pemerintah Belanda, ulama sangat ditakuti oleh pihak

penjajah. Ketika para sultan Aceh semua sudah menyerah dengan Belanda, maka para ulamalah yang berjibaku di Medan perang. Belanda sangat kewalahan dengan sikap ulama yang pantang menyerah, berani dan rela berkorban demi keredhaan Allah SWT.

Teladan ulama Aceh dahulu sudah teruji melalui pengembangan lembaga pendidikan. Melalui dayah ulama mentransfer ilmu, skill dan semangat kepahlawanan kepada rakyat. Melalui dayah ulama mencetak kader kader ilmuwan, pemimpin dan teknokrat kerajaan, bahkan raja sekalipun alumni dayah. Begitu juga dalam dunia pertanian, perdagangan, dunia politik dan dunia militer adalah alumni dayah. Karena itu jika diperhatikan melalui sejarah, semua alumni dayah berperan membangun kerajaan dalam berbagai bidang pembangunan.

Pada hakikatnya masyarakat Aceh telah menjalankan prinsip-prinsip Wasathiyah sudah menjadi tradisi dari masa ke masa. Dalam konteks dakwah para ulama menjadi tokoh utama dalam menyerukan Wasathiyah, baik secara tekstual maupun kontekstual. Tanpa disadari praktek Wasathiyah yang dikembangkan ulama telah mempengaruhi pikiran dan sikap penjajah Belanda. Karena itu pendekatan dakwah Wasathiyah merupakan konsep penting yang membawa dampak positif bagi kemaslahatan rakyat pada masa penjajahan.

## **KESIMPULAN**

Dari penulisan sejarah dapat diungkapkan bahwa ulama Aceh telah memainkan peran penting terhadap gerakan dakwah dalam pendekatan Islam Wasathiyah pada masa perang melawan Belanda 1873 - 1914. Adapun tujuh prinsip/karakter utama Wasathiyah, yaitu *tawasut* (jalan tengah dan lurus), *iktidal* (proporsional dan adil), *tasamuh* (lapang, menghargai perbedaan), *Syura* (mengedepankan musyawarah). Lalu, *Islah* (mendahulukan kebaikan bersama), *Qudwah* (keteladanan dalam kepemimpinan), *Muwathobah* (membela negara dan bangsa). Spirit dan nilai-nilai di atas merupakan kritik terhadap penjajahan Belanda. Pendekatan dakwah Wasathiyah ini berhasil diterapkan oleh ulama karena adanya dukungan para ulama, Uleebalang dan rakyat di seluruh Aceh. Perang Aceh merupakan perang terlama dan terbesar yang dialami Belanda merupakan bukti di mana para ulama telah memanfaatkan jihad fi Sabilillah sebagai kerangka Islam Wasathiyah, sehingga menjadi strategi

perang yang cukup ampuh untuk membela agama, bangsa dan tanah air dari kekejaman penjajah.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Imran T. (2012). *Ulama dan Hikayat Perang Sabil dalam Perang Belanda di Aceh*. Humaniora, 12(3), 239-252.
- Abubakar, Alyasa'. (2020). *Pelaksanaan Syari'at Islam di Aceh Sebagai Otonomi Khusus yang Simetris (Sejarah dan Perjuangan)*. Banda Aceh: Dinas Syari'at Islam.
- Al- Qardhawi, Yusuf. (1983). *Al- Khasois Al- Ammah li Al- Islami*. Beirut: Nuassasah Al- Risalah.
- Al- Qardhawi, Yusuf. (2011). *Kalimat Fi Al- Wasathiyah Al- Silamiyah wa Ma'alimiha*. Kaherah: Dar Al- Syariz Madinat Nasr.
- Al- Tabari, Muhammad bin Jasir. (2000). *Jami' al- Bayan fi Ta'wil Al- Quran*. Beirut: Mu'assasah Al- Risalah
- Alfian, Ibrahim. (1987). *Perang di Jalan Allah: Perang Aceh 1873- 1912*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.
- Amiruddin, M. Hasbi. (2017). *Ulama Dayah Pengawal Agama Masyarakat Aceh*. Banda Aceh: LSAMA
- Dermawan, Andy. (2002). *Metodologi Ilmu Dakwah*. Yogyakarta: LESFI
- Hadi, Amirul. (2010). *Aceh, Sejarah, Budaya, dan Tradisi*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Hasjmy, A. (1977). *Apa Sebab Rakyat Aceh Sanggup Berperang Puluhan Tahun Melawan Agressi Belanda*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Katsir, Ibnu. (1999). *Tafsir Al- Qur'an Al- Azim*. Riyadh: Dar Taibah li Al- Nashr wa Al- Tawzi.
- M. Saad, Hasballah. (2005). *Aceh Kembali ke Masa Papah*. Jakarta: IKJ Press.
- Reid, Anthony. (2008). *Asal Mula Konflik Aceh: Dari Perebutan Pantai Timur Sumatra Hingga Akhir Kerajaan Aceh Abad ke-19*. Jakarta: Yayasan Obor
- Sufi, Rusdi, Nasir, Muhammad, Zulfan. (1997). *Peranan Tokoh Agama dalam Perjuangan Kemerdekaan 1945- 1950: di Aceh*. Jakarta: Cv. Putra Sejati raya.
- Thamrin Z, M. (2004). *Aceh Melawan Penjajahan Belanda*. Jakarta: Global Mahardika Netama.

- Yakub Ismail. (1952). *Tengku Chik Di Tiro : Hidup dan Perjuangannya*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Zulfikar. (2022). *Dakwah Ulama Dayah Aceh di masa Pandemi: Gerakan Da'i Tastaifi di Masa Karantina*, dalam Jurnal Penangkalan Vol. 6 No.1